
Peran Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Terhadap Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar

Karina Cahyani

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

Dinie Anggraeni Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

Rizky Saeful Hayat

Universitas Islam Nusantara

Alamat: Jl. Pendidikan No. 15, Cibiru Wetan, Cileunyi, 40625, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi Penulis: karinachn27@upi.edu

Abstract. *This research aims to explore the potential for strengthening literacy culture in elementary schools by focusing on the role of teachers as role models, facilitators and resource providers. The research method uses a qualitative approach with Systematic Literature Review (SLR) as an information gathering tool. The aim is to strengthen the implementation of literacy culture in schools through integration in the curriculum, increasing the role of parents, and a variety of books in the library. The benefits include increasing literacy understanding, student motivation to read, and the formation of a strong literacy culture in elementary schools. The results of this research note the positive impact of strengthening literacy culture, including increasing literacy understanding, student motivation to read, and the formation of a sustainable literacy culture in the elementary school environment. The teacher's role as a role model, facilitator and resource provider has a significant influence on the successful implementation of a literacy culture.*

Keywords: *Role of Teacher, Literacy Culture, Interest in Reading*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi penguatan budaya literasi di sekolah dasar dengan fokus pada peran guru sebagai teladan, fasilitator, dan penyedia sumber daya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan Systematic Literature Review (SLR) sebagai alat pengumpulan informasi. Tujuannya adalah memperkuat implementasi budaya literasi di sekolah melalui integrasi dalam kurikulum, peningkatan peran orang tua, dan variasi buku di perpustakaan. Manfaatnya meliputi peningkatan pemahaman literasi, motivasi siswa membaca, dan pembentukan budaya literasi yang kuat di sekolah dasar. Hasil penelitian ini mencatat dampak positif penguatan budaya literasi, di antaranya peningkatan pemahaman literasi, motivasi siswa membaca, dan terbentuknya budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar. Peran guru sebagai teladan, fasilitator, dan penyedia sumber daya memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi budaya literasi.

Kata kunci: Peran Guru, Budaya Literasi, Minat Baca

LATAR BELAKANG

Bersamaan dengan adanya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di Era milenial ini berbagai cara telah dilakukan demi meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses dalam melibatkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan pemahaman yang bertujuan dalam meningkatkan perkembangan individu siswa. Menurut Surya (dalam Ama, 2021) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat luas dan

krusial, yang mencakup pengetahuan serta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, dan salah satu metode yang sangat efektif adalah melalui kegiatan membaca.

Menurut UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization), Indonesia menempati peringkat kedua terendah dalam daftar literasi dunia. Hanya 0,001% artinya dari 1.000 orang di Indonesia hanya 1 orang yang rajin membaca. Data itu menunjukkan bahwa minat baca di kalangan masyarakat Indonesia masih sangat kurang. Dalam zaman modern ini, banyak individu yang cenderung kurang memperhatikan pentingnya membaca buku. Mereka lebih memilih menggunakan handphone sebagai sarana utama untuk mencari informasi, karena dianggap lebih praktis dan cepat. Akibatnya, siswa pun ikut terpengaruh oleh kecenderungan ini karena orang tua sering memberikan izin siswa dalam menggunakan handphone untuk keperluan belajar dan komunikasi tetapi seringkali tanpa pengawasan yang memadai.

Ketidakmampuan orang tua untuk mengawasi anak-anak menyebabkan kurangnya pemahaman mereka tentang batasan penggunaan ponsel. Siswa lebih tertarik bermain game dan menonton konten di platform seperti YouTube hingga mereka sering melupakan tugas belajar mereka. Hal ini mengakibatkan menurunnya minat baca siswa yang memengaruhi pemahamannya. Untuk mengatasi permasalahan ini, maka peran seorang guru sebagai tenaga pendidik perlu mengambil tindakan yang lebih tegas untuk meningkatkan minat baca siswa termasuk dengan mengadakan budaya literasi di sekolah. Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang mencakup berbagai jenis teks seperti puisi, pantun, cerita pendek, novel, dan lainnya. Literasi juga berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan keterampilan membaca dan menulis dalam komunikasi sehari-hari siswa.

Seiring dengan perkembangan pengetahuan, konsep literasi telah berkembang dan melampaui arti awalnya yang hanya mencakup menulis dan membaca. Sekarang ini literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Sejalan dengan berjalannya waktu, pengertian literasi telah meluas untuk meliputi berbagai aspek signifikan lainnya. Perubahan ini terjadi karena beragam aspek termasuk penggunaan yang semakin luas, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta perubahan analogi dalam pemahaman literasi. Tujuan dari literasi dasar yaitu untuk mengembangkan kemampuan individu dalam berbagai aspek literasi, termasuk membaca, menulis, numerasi, sains, literasi digital, serta pemahaman budaya dan kewarganegaraan. Untuk mencakup tujuan tersebut, langkah awal

yang diperlukan adalah dengan membiasakan siswa melalui kegiatan membaca sejak usia dini, dalam upaya ini, dukungan dari pihak-pihak yang terlibat seperti seperti keluarga dan sekolah sangatlah penting.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Budaya Literasi

Budaya literasi adalah usaha untuk mengintegrasikan kebiasaan berpikir dengan membaca dan menulis dalam kegiatan sehari-hari dengan tujuan untuk mendorong penciptaan karya dan mencegah budaya lokal menjadi tergerus oleh budaya global yang dominan. Di masyarakat ini terdapat lebih banyak orang yang cenderung mengonsumsi konten audiovisual daripada menggeluti kegiatan membaca dan menulis. Literasi budaya merupakan upaya untuk meningkatkan tingkat keberaksaraan, yaitu kemampuan membaca dan menulis dalam rangka mengembangkan pemahaman dan kreativitas dalam masyarakat.

Secara sederhana, literasi adalah kemampuan dalam membaca serta menulis yang sering disebut dengan melek aksara. Namun konsep literasi telah berkembang menjadi lebih luas, mencakup berbagai bentuk kemampuan dan pemahaman yang lebih kompleks. Ini dikenal sebagai “multi literacies” yang mencakup berbagai jenis literasi seperti literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi dan literasi moral. Dengan demikian, literasi tidak hanya terbatas pada keberaksaraan tradisional, tetapi juga, mencakup pemahaman dan kemampuan dalam berbagai aspek kehidupan dan teknologi yang relevan. Demikian, kecakapan literasi atau keberaksaraan bisa diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengoperasikan teknologi, memiliki pengetahuan yang memadai terkait informasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sensitif terhadap lingkungan, bahkan memiliki kesadaran politik (Permatasari, 2015).

Prinsip Pelaksanaan Literasi Sekolah

Pelaksanaan literasi sekolah didasarkan terhadap prinsip-prinsip menurut Budiharto (2018) yang terdiri dari:

1. Pengembangan literasi disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Ini mengacu pada pemahaman tahap pertumbuhan peserta didik, memudahkan pemilihan strategi kegiatan literasi yang sesuai dengan kebutuhan, mulai dari tahap pembiasaan hingga pembelajaran.
2. Program literasi yang efektif harus seimbang, mengakui kebutuhan beragam siswa. Penerapan program literasi yang seimbang mencerminkan kesadaran sekolah terhadap perbedaan kebutuhan setiap siswa, dengan mengadaptasi strategi membaca sesuai dengan

tingkat masing-masing. Pemanfaatan berbagai jenis buku, termasuk karya sastra dan dongeng, menjadi salah satu cara pelaksanaannya.

3. Integrasi literasi dengan kurikulum, di mana setiap program literasi menjadi tanggung jawab guru dalam rangka memenuhi kebutuhan membaca dan menulis di setiap mata pelajaran. Peningkatan kemampuan literasi guru menjadi kunci untuk mengintegrasikan kegiatan literasi dengan kurikulum.
4. Siswa dapat melaksanakan kegiatan membaca dan menulis dalam variasi bentuk dan kapan saja. Materi bacaan yang digunakan tidak hanya terbatas pada pelajaran, melainkan mencakup buku cerita dan berbagai jenis literatur lain yang dapat dinikmati saat waktu senggang.
5. Literasi juga bertujuan untuk mengembangkan budaya lisan dengan mengaktifkan kegiatan lisan seperti diskusi, pembacaan puisi, dan keterampilan bercerita. Hal ini diharapkan dapat merangsang keterampilan berpikir kritis siswa.
6. Literasi memainkan peran yang signifikan dalam memperluas kesadaran terhadap keberagaman. Melalui literasi, siswa dan anggota sekolah dapat mengasah kemampuan menghargai perbedaan dengan memperbanyak buku-buku yang membahas keberagaman budaya sebagai sumber bacaan guna meningkatkan pemahaman tentang betapa pentingnya menghargai keberagaman.

Minat Baca

Minat merujuk pada kecenderungan atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu (Hendrayanti, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca diartikan sebagai memahami konten yang tertulis dengan membacanya secara lisan atau dalam hati. Minat membaca, dalam konteks ini, menggambarkan motivasi atau dorongan positif yang mendorong seseorang, khususnya anak-anak, untuk tertarik, memberikan perhatian, dan merasa senang saat melakukan kegiatan membaca. Hal ini bertujuan agar anak mau terlibat dalam kegiatan membaca dengan sukarela dan dengan kemauan sendiri (Maharani, dkk. 2017).

Apabila seorang siswa melakukan kegiatan membaca tanpa memiliki minat baca yang tinggi, kemungkinan besar kegiatan tersebut tidak akan dilakukan dengan sukarela, dan siswa tersebut mungkin tidak akan sepenuh hati terlibat dalam proses membaca (Ruslan, 2019). Faktor penentu untuk meningkatkan minat baca melibatkan kemampuan membaca dan membentuk kebiasaan membaca sebagai pendorong utama dalam mendorong budaya baca. Pengembangan minat baca sejak dini dapat menjadi dasar penting dalam memupuk dan mengembangkan budaya membaca.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai budaya literasi di sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut ditemukan dalam jurnal online yang sudah dipublikasikan yaitu antara lain:

1. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rokmana dan rekan-rekan (2023) berjudul "Peran Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar," metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas 5 di SD Islam Terpadu AL Ghazali Palangka Raya. Temuan dari penelitian tersebut mencakup fakta bahwa (1) Budaya literasi yang diterapkan di sekolah memegang peran kunci dalam meningkatkan minat membaca peserta didik, dan (2) Kendala dalam kegiatan literasi terjadi akibat kurangnya sarana prasarana di sekolah.
2. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Dewantara (2017) dengan judul "Efektivitas Penerapan Budaya Literasi di SDN 3 Banjar Jawa untuk Meningkatkan Ketertarikan Membaca" menunjukkan peningkatan ketertarikan membaca siswa dari 48% pada tahun 2016 menjadi 75% pada tahun 2017. Program budaya literasi melibatkan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum dimulainya pelajaran, pengorganisasian perpustakaan sekolah dan perpustakaan mini di kelas, menciptakan lingkungan yang kaya akan materi bacaan, mendirikan pojok baca, dan pelaksanaan Sabtu literasi.
3. Siswoyo (2021) dalam penelitiannya berjudul "Pengembangan Budaya Literasi Menulis Bagi Guru Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Pembuatan PTK dan Artikel Ilmiah" menemukan bahwa penelitian tersebut berhasil membantu mengembangkan suasana akademis yang literat di SDN Jateh 1 Kwanyar. Komunitas sekolah menunjukkan antusiasme untuk belajar dan berliterasi, khususnya bagi para guru.
4. Berdasarkan hasil penelitian Muttaqin dan tim (2022) yang berjudul "Efektivitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar," ditemukan bahwa penerapan budaya literasi telah berjalan efektif, dan budaya literasi tersebut berhasil meningkatkan keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, serta Creativity and Innovation) para siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono menggambarkan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki kondisi objek secara alami (Rawin, 2023). Penelitian ini menerapkan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan tujuan mendapatkan bukti yang relevan untuk

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Prosesnya melibatkan pengumpulan buku, artikel, skripsi, dan jurnal sebagai sumber informasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Literasi di Sekolah Dasar

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta ialah buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi" yang memiliki arti akal. Dalam konteks bahasa Inggris, kebudayaan dilihat dari kata culture yang berasal dari kata latin colere yang berarti melakukan atau mengolah. Kedua pengertian ini, baik dalam bahasas Sansakerta maupun bahasa Latin, memiliki konotasi energi dan peran aktif. Oleh karena itu, konsep kebudayaan dapat diinterpretasikan secara umum sebagai berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh seseorang karena adanya daya kreativitasnya (Ratna, 2014). Budaya dapat diartikan sebagai totalitas kebiasaan yang dianut oleh individu, terutama dalam konteks literasi seperti menulis, membaca, dan berbicara. Hal tersebut berkaitan terhadap pemahaman bahwa budaya yang dimaksud adalah kumpulan kebiasaan yang berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi mereka secara efektif. Kegiatan literasi ini juga mencerminkan nilai-nilai khusus yang berkaitan dengan karakter, moralitas dan kebiasaan siswa.

Literasi adalah kemampuan dalam berbahasa, mencakup keterampilan menulis dan membaca. Konsep literasi budaya merujuk pada implementasi cara berpikir yang melibatkan tahapan menulis serta membaca, dengan tujuan menghasilkan karya (Haryanti, 2014). Pemahaman terhadap literasi telah berkembang dari sekadar kemampuan melek huruf menjadi suatu konsep yang mencakup empat elemen utama, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan (Abidin, dkk. 2021). Budaya literasi adalah pola perilaku yang umum dalam masyarakat yang mencakup segala sesuatu yang terkait dengan aktivitas membaca dan menulis. Ada tiga faktor yang harus dikembangkan untuk memajukan budaya literasi yang baik yaitu kedisiplinan dalam membaca, kedisiplinan dalam menulis, dan kemampuan berpikir kritis.

Budaya literasi untuk mengembangkan minat baca dan menulis di kalangan siswa siswa dasar merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Namun di Indonesia budaya literasi masih dianggap sepele oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak-anak hingga orang tua. Media cetak seperti Koran, majalah, dan buku masih kurang diminati dibandingkan dengan media sosial. Ironisnya penggunaan media sosial yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari dapat memiliki dampak negative pada budaya literasi

masyarakat modern. Namun tidak semua media sosial dan teknologi elektronik berdampak negatif dalam memupuk budaya literasi, semuanya tergantung pada bagaimana kita menggunakannya dengan bijak. Peran keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar sangat penting dalam membantu siswa membentuk kebiasaan membaca yang positif. Dengan membaca sendiri memiliki tujuan dan manfaat yang signifikan bagi pembaca.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa

Dalam rangka menumbuhkan minat membaca di kalangan siswa sekolah dasar, ada beberapa faktor yang dapat memberikan dukungan upaya ini, antara lain:

- 1) Rasa senang terhadap bacaan, membuat siswa lebih cenderung menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap buku bacaan dibandingkan dengan buku pengetahuan. Pola ini terlihat selama jam pelajaran di sekolah dan juga setelah pulang sekolah.
- 2) Sekolah memperkuat minat baca siswa dengan melibatkan peran wali kelas dalam upaya mengembangkan budaya literasi. Upaya ini melibatkan serangkaian kegiatan, seperti menyelenggarakan kompetisi pembuatan pojok literasi atau pojok baca, mendekorasi ruang kelas dengan gambar-gambar bersejarah, dan menyelenggarakan sesi membaca selama 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran. Wali kelas secara rutin memberikan tautan yang berisi bacaan kepada siswa dengan tujuan memotivasi mereka untuk membaca dan mencari informasi dari bacaan tersebut serta dapat menggambarkannya. Selain itu, sekolah juga mengadakan perlombaan seperti membaca cerita dongeng dan memperkenalkan kegiatan bercerita di depan kelas sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca siswa,
- 3) Sekolah telah meningkatkan upaya sosialisasi literasi kepada seluruh siswa dengan menggunakan pendekatan yang menarik. Dalam proses ini, siswa diajak untuk merangkum konten bacaan serta mengungkapkan pesan yang terkandung dalam bacaan tersebut. Guru juga memberikan stimulus dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan terkait dengan bacaan yang telah disajikan. Pendekatan ini bertujuan untuk lebih mengenalkan dan memotivasi siswa dalam konteks literasi.
- 4) Sekolah telah menyelenggarakan berbagai jenis perlombaan sebagai sarana bagi siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan literasi. Lomba-lomba tersebut mencakup membaca dan menulis puisi, kompetisi pembuatan papan pengumuman dan kontes membacakan cerita rakyat. Dengan kegiatan perlombaan ini diharapkan siswa akan lebih termotivasi dan bersemangat untuk membaca.

- 5) Perpustakaan memegang peran yang signifikan, terlihat ketika selama istirahat dan setelah jam pulang sekolah, siswa secara aktif mengunjungi perpustakaan. Terlihat bahwa baik siswa kelas atas maupun siswa kelas bawah memiliki minat untuk mengunjungi perpustakaan. Kunjungan ke perpustakaan mencerminkan peran aktif dan kurang aktif dari siswa dalam aktivitas literasi mereka.

Meningkatkan minat baca memang merupakan tantangan yang tidak mudah, memerlukan waktu yang cukup panjang, serta dukungan dari berbagai pihak. Harapannya adalah agar minat baca dapat menjadi suatu budaya yang menempel terhadap siswa di sekolah dasar (Rohman, 2017).

Menurut Safira (2022), terdapat beberapa faktor penghambat dalam kegiatan budaya literasi yang bertujuan untuk meningkatkan minat membaca siswa. Salah satu aspek penghambat yang diidentifikasi yaitu siswa itu sendiri, yang merupakan fokus utama pada penyelenggaraan beragam aktivitas literasi. Sekolah menghadapi hambatan, seperti kesulitan membaca, tingkat ke pemalu-an, dan kurangnya minat baca dari beberapa siswa. Selain itu, kendala lainnya muncul dari keterbatasan variasi buku bacaan yang dimiliki oleh sekolah. Beberapa siswa lebih menyukai buku bacaan dari rumah atau sumber lain karena variasi buku di sekolah dianggap kurang menarik.

Faktor penghambat lainnya berasal dari pelaksanaan budaya literasi itu sendiri. Untuk memastikan keberhasilan kegiatan literasi di sekolah, perencanaan kegiatan, pengawasan, dan evaluasi harus disiapkan dengan matang. Diperlukan kehadiran Tim pelaksana yang bertanggung jawab agar kegiatan literasi dapat berjalan dengan maksimal. Sayangnya, dalam konteks ini, sekolah belum memiliki perencanaan untuk membentuk Tim literasi yang dapat mengawasi pelaksanaan kegiatan literasi. Peran tim literasi di lingkungan sekolah memiliki signifikansi yang besar dalam menjamin manajemen perpustakaan, terutama dalam menjaga agar buku-buku tetap terjaga dalam kondisi yang baik, dan untuk memastikan bahwa anggota sekolah dapat dengan nyaman mengakses ruang baca. Selain itu, tim literasi juga bertugas untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum dimulainya proses pembelajaran, yang akan dipantau oleh guru pada sesi awal, berjalan dengan lancar (Kartini & Yuhana, 2019).

Peran Guru dalam Budaya Literasi di Sekolah Dasar

Pendidik seperti guru merupakan individu yang memiliki tanggung jawab serta kewenangan dalam membimbing serta mengelola proses pendidikan bagi para siswa, baik

secara individu maupun dalam konteks kelas, di lembaga pendidikan formal maupun di luarannya. Menurut ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa seorang guru merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama, seperti melakukan kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari anak usia dini, jalur pendidikan reguler, tingkat pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Dengan demikian, perannya sebagai pendidik sangat krusial dalam konteks pendidikan peserta didik. Oleh karena itu, peran guru memiliki signifikansi yang besar dalam implementasi program literasi di sekolah. Tugas guru melibatkan memberikan arahan dan membentuk perilaku literasi siswa sehingga dapat mencapai tujuan literasi yang diinginkan.

Target pencapaian dalam program literasi adalah menciptakan lingkungan pendidikan di sekolah dasar di mana semua anggotanya memiliki tingkat literasi yang tinggi. Sebuah ekosistem pendidikan dianggap literat jika: 1) Lingkungan sekolahnya menyenangkan dan mendukung motivasi belajar siswa, 2) Semua anggota sekolah menunjukkan empati, peduli, dan saling menghormati satu sama lain, 3) Mendorong semangat dan kecintaan terhadap pengetahuan, 4) Memungkinkan anggotanya untuk berkomunikasi dengan baik dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial, serta mengakomodasi peran serta partisipasi semua warga sekolah dan pihak eksternal sekolah. Terkait dengan tujuan dari budaya literasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peran guru memiliki tingkat kepentingan yang sangat besar. Oleh karena itu, peran guru yang memiliki relevansi dengan gerakan literasi di sekolah dasar seharusnya diidentifikasi.

Menurut Fitriyani (2020) mengemukakan bahwa peran guru dalam meningkatkan literasi sekolah melibatkan kewajiban bagi guru untuk terlibat dalam kegiatan membaca dan menulis. Lewat karya tulis mereka, guru dapat memberikan contoh nyata dan menjadi teladan dalam literasi bagi siswa. Karya tulis guru dapat beragam, termasuk yang bersifat ilmiah maupun yang tidak. Tulisan-tulisan ini menjadi bukti yang nyata bahwa partisipasi aktif guru dalam kegiatan literasi bukan sekadar memenuhi kewajiban literasi, melainkan juga mencerminkan kesadaran mereka akan signifikansi literasi. Oleh karena itu, guru seharusnya menjadi teladan bagi siswa dalam aspek literasi, menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan membaca, bahkan dapat membaca bersama-sama dengan siswa.

Menurut Fitriyani (2016), keterlibatan guru dalam literasi di lingkungan sekolah mencakup pengadaan fasilitas yang mendukung kegiatan literasi, seperti koleksi buku, sudut baca, materi promosi, dan pesan-pesan pendorong. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah pelaksanaan rutin kegiatan literasi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, agar siswa dapat membiasakan diri dengan literasi. Fitriyani menegaskan bahwa peran guru dalam literasi di sekolah mencakup penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan literasi, seperti buku-buku, sudut baca, poster, dan kata-kata motivasi. Selain itu, penting juga untuk menjalankan kegiatan literasi secara teratur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan agar siswa dapat terbiasa dengan literasi. Guru juga bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam kegiatan literasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru sebaiknya mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan yang sudah dibaca siswa serta memberikan penghargaan kepada mereka yang aktif dalam kegiatan literasi.

Fazila (2020) melalui penelitiannya menegaskan bahwa peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa melibatkan berbagai aspek, seperti menjadi contoh, motivator, fasilitator, dan kreator. Perspektif serupa juga diutarakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Jariah dan Marjani (2019), yang menekankan beberapa fungsi guru dalam mensukseskan inisiatif literasi di sekolah, termasuk memeriksa bahwa murid selalu melibatkan diri dalam kegiatan membaca selama 15 menit sebelum dimulainya proses pembelajaran, mengembangkan kegiatan literasi seperti membaca dan memilih buku fiksi dan nonfiksi sebagai tambahan, menyelenggarakan diskusi mengenai cerita, mendorong peserta didik untuk menggunakan fasilitas perpustakaan sekolah dan area baca, serta memilih perwakilan peserta didik yang menonjol dalam literasi.

Berdasarkan pandangan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disarikan bahwa guru memiliki berbagai fungsi penting didalam gerakan literasi di sekolah, yakni:

- 1) Guru menjadi model panutan;
- 2) Guru menjadi penggerak motivasi;
- 3) Guru menjadi fasilitator dan pencipta peluang;
- 4) Guru menyediakan fasilitas dan sumber daya;
- 5) Guru menerapkan sistem penghargaan dan hukuman.



Gambar 1. Siswa sedang membaca

Sumber: Siedoo (2019)

Peran-peran ini bertujuan untuk memastikan perkembangan budaya literasi yang positif di kalangan siswa. Tanpa keterlibatan guru dalam peran-peran ini, menjadi sulit bagi budaya literasi untuk tumbuh dan berkembang di antara peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Literasi adalah keterampilan yang mencakup kemampuan dalam mengakses, memahami, dan memakai informasi dengan bijak melalui aktivitas yang bermacam-macam seperti membaca, menulis, mendengarkan, melihat, dan berbicara. Kemampuan literasi ini tidak dimiliki sejak lahir, melainkan dapat dikembangkan melalui kebiasaan yang dibangun secara bertahap, khususnya melalui rutinitas sehingga menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada individu, terutama peserta didik. Gerakan budaya literasi di sekolah merupakan sebuah inovasi dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar dan minat membaca siswa. Untuk membangun budaya literasi di sekolah dasar, pendekatan dilakukan dengan menerapkan dan memajukan kebiasaan literasi pada siswa. Hal ini dapat dicapai dengan menyediakan fasilitas seperti sudut baca atau pojok literasi, perpustakaan, serta beragam jenis sumber bacaan. Dalam usaha meningkatkan kemampuan literasi membaca, diharapkan siswa dapat melibatkan diri dalam kegiatan membaca selama 15 menit sebelum dimulainya pelajaran, baik itu buku pelajaran maupun buku non-pelajaran, dan kegiatan ini dijadwalkan untuk dilakukan setiap hari.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis. Bumi Aksara.
- Ama, R. G. T. (2021). Minat Baca Siswa Ditinjau Dari Persepsi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 219-229.
- Budiharto, B., Triyono, T., & Suparman, S. (2018). Literasi sekolah sebagai upaya penciptaan masyarakat pebelajar yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(2), 153-166.

- Dewantara, I. P. M., & Tantri, A. A. S. (2017). Keefektifan budaya literasi di SD N 3 Banjar Jawa untuk meningkatkan minat baca. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 204-209.
- Fazila, N. (2020). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas V MIN 7 Pidie Jaya (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Fitriyani, P. (2020). Peran Guru Dalam Mengembangkan Gerakan Literasi Melalui Kegiatan Kunjung Perpustakaan Di Kelas Ii Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Haryanti, T. (2014). Membangun Budaya Literasi dengan Pendekatan Kultural & Komunikasi Adat. Tulisan pada <http://www.triniharyanti.id>.
- Hendrayani, A. (2018). Peningkatan minat baca dan kemampuan membaca peserta didik kelas rendah melalui penggunaan reading corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235-248.
- Jariah, S., & Marjani, M. (2019, March). Peran guru dalam gerakan literasi sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Kartini, D., & Yuhana, Y. (2019). Peran kepala sekolah dalam mensukseskan program literasi. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 137-144.
- Maharani, O. D. (2017). Minat baca anak-anak di kampoeng baca kabupaten Jember. *Jurnal review pendidikan dasar: jurnal kajian pendidikan dan hasil penelitian*, 3(1), 320-328.
- Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. (2022). Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 43-54.
- Permatasari, A. (2015, December). Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB (Vol. 148)*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. Peranan karya sastra, seni, dan budaya dalam pendidikan karakter. *Pustaka Pelajar*.
- Rawin, S. C., Suidiana, I. N., & Astawan, I. G. (2023). PERAN BUDAYA LITERASI DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 1-12.
- Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151-174.
- Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129-140.
- Ruslan, R., & Wibayanti, S. H. (2019, March). Pentingnya meningkatkan minat baca siswa. In *prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas pgri Palembang*.
- Safira, T., Tahir, M., & Khair, B. N. (2022). Penerapan Budaya Literasi di SDN 28 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 374-380.
- Siswoyo, A. A., & Hotimah, K. (2021). Pengembangan budaya literasi menulis bagi guru sekolah dasar melalui pelatihan pembuatan PTK dan artikel ilmiah. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 51-56.

UNESCO. (2003). "Towards an Information Literate Society. The Prague Declaration. Prague.